



KONSEP INCEP DALAM PENYAJIAN KOTEKAN GAMELAN GONG KEBYAR

I Komang Kusuma Adi^{1,a}, Whayan Christiana^{2,b}

^{1,2}Program Studi Angklung dan Musik Bambu ISBI Bandung, Jl. Buahbatu No. 212 Bandung 40265, Indonesia
kusumaadi16@gmail.com^a, whayan@isbi.ac.id^b

Submission date: Received November 2023; accepted November 2023; published Desember 2023

ABSTRACT

Balinese gamelan music has its own aesthetic dimensions for the group of performers and listeners. However, it can be realized that achieving a beautiful aesthetic dish is not an easy matter. Especially for those who are new to, studying, or who do not own cultural products. This research tries to investigate further the concept of incept which is one of the references for the aesthetic value of Balinese gamelan offerings, especially Gong Kebyar. The aim is to find components that form concepts that can be used as guidelines in the art inheritance system and its performances. The author uses a qualitative research model, with a textual ethnomusicological approach and the working theory popularized by Rahayu Supanggah. Based on the research carried out, it can be seen that the concept of incept is related to the value of a dish which includes instrument blows that sound clear, precise and compact. The components that form the concept consist of ngatih, celang, and maketekan. These three components have sub-requisites to achieve the desired value. Because if it cannot be fulfilled then it is certain that there will be sounds that are less clean or uncomfortable to hear in the ear. On the other hand, if everything can be fulfilled, then surely the percussion performance can achieve the aesthetic value of the incept performance

KEYWORDS

Kotekan
Gong Kebyar
Incept
Konsep Tabuh

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Menyajikan komposisi gending atau tabuh gamelan bukan perkara mudah jika tidak memiliki skil, pengetahuan, disiplin, dan metode yang tepat, terlebih gamelan Bali. Bahwa telah diketahui bersama jika komposisi gamelan Bali seperti halnya Gong Kebyar, terdiri dari beberapa sub divisi melodi, ritme, dan struktur yang berlapis. Begitu pula dengan kecepatan tempo lagu yang sekurang -kurangnya memberi catatan tersendiri bagi

jurnal.paraguna@isbi.ac.id - jurnalparaguna@gmail.com

seorang pemain atau penabuh untuk menyiapkan waktu yang cukup dalam berproses.

Gong Kebyar umumnya dimainkan oleh para lelaki dewasa yang telah mempunyai cukup pengalaman dalam memainkan komposisi dalam berbagai fungsi kontekstualnya. Namun demikian, realitasnya kini banyak anak-anak, remaja, dan ibu-ibu yang juga ikut memainkannya dalam berbagai kegiatan terkait. Bahkan kesemarakan aktivitas seni dan budaya ini juga terlihat di luar Bali. Sebagaimana di wilayah Badung Raya yang saat ini eksis kurang lebih 8 kelompok gamelan Bali yang terus berpacu diri menguasai komposisi tabuh dan menyajikan baik pada kepentingan upacara keagamaan, maupun diplomasi kebudayaan (Wawancara, I Kadek Ariawan 19 September 2023).

Apabila dicermati pada ruang sistem pewarisannya, nampak ada semacam jurang pengetahuan tentang bagaimana sesungguhnya komposisi gamelan itu mudah dipahami, dikuasai, dan dimainkan secara baik, selaras, dan elegan. Dari semua elemen komposisi yang ada, nampak kotekan menjadi masalah yang paling dominan dialami di hampir semua tingkat usia. Kotekan sendiri adalah harmoni permainan nada-nada yang saling mengisi satu sama lain, dengan pembagian pukulan polos dan sangsih yang dipandu oleh alur melodi pokok/batang gending. Dalam garap konvensionalnya kotekan gamelan Bali diketahui memiliki 2 model yakni ngempat dan neluin. Kotekan ngempat menunjuk pada jalinan 4 nada, sedangkan neluin menunjuk pada jalinan 3 nada.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan analisa yang dilakukan pada kelompok gamelan yang eksis di Bandung Raya, nampak permasalahan itu secara mendasar mengkrucut pada persoalan sikap duduk, posisi tangan dalam memukul maupun menutup bilah, kestabilan tempo diri, pemahaman terhadap siklus melodi, identifikasi dan daya ingat terhadap variasi motif pembentuk jalinan, serta kecepatan tangan dalam melakukan manuver pukulan dan tutupan pada dinamika tempo tertentu. Pada tingkat lanjut, permasalahannya cenderung mengarah pada estetika sajian yang di dalamnya bertautan dengan intensitas pukulan, siasat-siasat, dan batasan atau ukuran capain teknik permainan. Permasalahan-permasalahan ini seringkali memicu; (1) volume pukulan instrumen yang tidak merata satu

sama lain; (2) penempatan motif isian yang tidak pada posisi harmoninya; (3) kesulitan dalam membangun reaksi dan ketertarikan (chemistry) antar pemain; (4) kesan pukulan instrumen yang ngeriung atau kesan bunyi yang tidak enak didengar, karena bertabrakan tanpa arah satu sama lain; (5) kesulitan dalam menempatkan titik-titik dinamika komposisi. Dalam arti lain muara permasalahannya adalah estetika sajian yang kurang jelas, pas, dan kompak.

Sebaliknya pada tingkat *expert* permasalahan di atas dapat disikapi dengan menampilkan konsep yang ditempatkan sebagai acuan, sekaligus ukuran, yang akrab mereka sebutkan dengan istilah "Incep". Konsep sendiri memuat arti rancangan dan/atau ide yang diabstraksikan dari peristiwa konkret. Gagasan konsep umumnya dikonstruksi oleh pengalaman. Hakikat pengalaman menurut Bagus (2005:797-798) adalah seseorang terlibat pernah dalam peristiwa, perasaan, dan emosi tertentu. Pengalaman juga merupakan hasil penginderaan yang ditambah tanggapan, dan/atau pengetahuan yang muncul dari kegiatan pribadi, praktek, dan keterampilan praktis, serta keadaan diri dalam merasakan, meragukan keyakinan dan berfikir terhadap orang maupun benda-benda tertentu.

Konsep incep yang merupakan ungkapan kata dari sebuah nilai capaian atas teknik dan kekompakan penabuh gamelan dalam menyajikan gending-gending tetabuhan menandakan adanya pengalaman dari seseorang Suatu sajian dapat dikatakan incep apabila, sebuah seorang penggarap/penabuh maupun sekelompok pemain gamelan mampu menyajikan tetabuannya dengan 'jelas', 'pas', dan 'kompak'. Jelas diartikan sebagai kesungguhan dalam memainkan volume ngees-nguncab (lirih-keras), polos-sangsih (pukulan onbit-offbit), sehingga kalimat lagu dari masing-masing instrument terdengar jelas. Pas yang dimaksud adalah ketepatan dalam memberikan aksentuasi pukulanh serta tutupan pada bilah dalam tempo cepat sekalipun Seperti pada ungkapan "jek ngidang bane nekep,ajin amonto becat gendinge", artinya "dengan tempo lagu yang cepat seperti itu, dia masih bisa melakukan tutupan disetiap pukulannya". Kemudian kompak mengacu pada sinergi permainan yang secara tidak langsung terbentuk oleh teknik dan olah rasa antar penabuh (Adi, 2020: 127).

Maka kemudian penelitian ini dilakukan guna dapat merangkum dan menguraikan secara rinci mengenai unsur-unsur pembentuk konsep incept yang digunakan oleh penggarap dalam menyajikan estetika gamelan yang jelas, pas, dan kompak. Mengingat hal ini juga kiranya dibutuhkan dan/atau dapat memberikan sumbangsih pengetahuan yang berarti terkait sikap dasar memainkan kotekan gamelan Bali, siasat-siasat, dan capaian estetika sajiannya khususnya di lingkungan ISBI Bandung.

METODE

Rahayu Supanggah dalam pembahasan teori garapnya menjelaskan bahwa terdapat enam unsur yang berperan penting dan bersinergi dalam pembentukan gending-gending dan penyajiannya, diantaranya; materi garap, penggarap, prabot garap, sarana, pertimbangan, dan penentu garap. Penelitian ini berfokus pada aspek penggarap untuk dapat membedah pengetahuan empiris mengenai konsep incept dalam sajian gamelan Bali. Maka untuk itu, penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan tekstual etnomusikologi. Merujuk pada metode penelitian kualitatif Kaelan (2005: 54-225) bahwa dalam pengumpulan data terdapat empat unsur penting yang terlibat, yaitu (a) materi, (b) teknik, (c) instrumen, dan (d) langkah-langkah penelitian. Materi data yang dibutuhkan pada penelitian ini berupa data musikal dan data verbal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa laboratory study dengan cara mengamati, mendengarkan, dan memeriksa secara berulang-ulang tentang sajian tetabuhan secara audio-visual, terutama terkait dengan kotekan. Instrumen penelitian lapangan yang digunakan adalah kamera, alat perekam audio profesional, dan macbook. Adapun langkah penelitian yang ditempuh yakni;

1. penelitian lapangan dengan menerapkan metode observasi langsung dan berperan serta (participating observer), terutama pada kegiatan latihan dan pementasan gamelan Gong kebyar di sekitaran Pura yang ada di Bandung Raya;
2. studi pustaka yang dilaksanakan dengan mengkaji berbagai literatur yang dapat menguatkan berbagai data material maupun formal penelitian;

3. wawancara dilakukan dengan beberapa penabuh berbagai usia, juga para seniman yang telah expert pada bidangnya, termasuk akademisi dan pengamat seni. Bagian ini adalah yang paling penting dilakukan dengan menekankan pada pendekatan empiris dari para narasumber, untuk mengungkap unsur-unsur pembentuk konsep;
4. tahap pengolahan dan pengorganisasian data dilakukan setelah semua data terkumpul. Untuk dapat menarik kesimpulan terhadap data-data yang telah terkumpul maka diterapkan metode interpretasi, analisis garap, dan metode induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, secara khusus dideskripsikan penjelasan mengenai etimologi tabuh dan penabuh, taksonomi pembentuk konsep *incep*, dan daya prediksi.

1. Pengertian Istilah Tabuh dan Penabuh

Tabuh mengacu pada Sukerta (2009, 372-373) menyebutkan bahwa istilah tabuh mengandung tiga pengertian, yakni (1) hasil kemampuan seniman memainkan atau menyajikan tunggahan; (2) menunjuk ukuran bentuk gending; (3) tabuh dalam pengertian gending seperti misalnya tabuh kreasi baru yang berarti gending kreasi baru atau tabuh kekunaan yang artinya gending kekunaan. Secara etimologi istilah tabuh disebutkan oleh Madra Aryasa (Adi, 2020: 36) berasal dari kata sabuh yang mengandung arti sekumpulan titik-titik air yang jatuh ke bumi. Hal ini kemudian dikaitkan dengan prosesi membersihkan unsur-unsur negatif (*nyomia*) dalam upacara Hindu dengan menggunakan tiga elemen cairan berbeda warna yakni arak (putih), darah (merah) dan berem (hitam) yang disebut dengan tabuh- tabuhan. Ketiga cairan tersebut dipercikan /sabuh pada titik-titik tertentu pada area upacara, yang juga sekaligus sebagai wujud sembah bhakti kepada Sang Maha Pencipta/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada titik ini kemudian kata tabuh dapat dipahami sebagai sebuah persembahan dalam rangka membangun harmonisasi kehidupan. Prosesi Tabuh-tabuhan juga menghendaki adanya bunyi gamelan selain bunyi-bunyian yang lain seperti kidung, genta, kulkul, dan puja mantra (Panca Gita). Proses ini kemudian lambat laun mengidentikan bunyi-bunyi gamelan

dengan istilah tabuh pada peristiwa upacara keagamaan. Begitu pula dengan penggunaan istilah tetabuhan yang menunjuk pada suatu bentuk / model komposisi gamelan yang penuh dengan pertimbangan nilai estetika garap secara kontekstual dan tekstual.

Sementara itu pengertian Penabuh rupanya merujuk pada seseorang yang mampu mempelajari, memainkan, dan menyajikan komposisi gamelan/gending dalam berbagai ruang kontekstual dan tekstual di masyarakat. Umumnya penyebutan penabuh diiringi pula dengan bidang keahlian atau virtuositasnya, seperti penabuh ugal artinya pemain instrumen ugal, penabuh kendang artinya pemain kendang. Adapula masyarakat yang menggunakan istilah juru kendang yang artinya pemain kendang, dan seterusnya (Wawancara I Kadek Ariawan, 19 September 2023). Penabuh sebagaimana pula yang disebutkan oleh Rahayu Supanggah dengan istilah penggarap posisinya sangat penting dan menentukan. Diibaratkan seorang penggarap adalah pemilih dan pengolah bahan mentah, bumbu dan sekaligus memasaknya menjadi sebuah santapan musikal yang nikmat dihayati. Maka kualitas hasil garapan dengan demikian tergantung pada kapasitas, kreativitas dan kualitas si seniman penggarap yang dipengaruhi oleh faktor trah atau genetika, pendidikan, lingkungan keluarga dan tempat.

2. Komponen Pembentuk Konsep Incep

Istilah yang digunakan pada konsep incep berasal dari incep-icepan. istilah incep-icepan memuat arti kemurnian suara (Dibia, 2005). Ada juga yang menyebutkan arti gilik atau besih, dan halus. Sukerta (2009: 157) menyebut istilah incep-icepan berkaitan dengan nilai kelayakan keras-lirihnya (volume) sebuah sajian. incep-icepan dibutuhkan pada gending-gending yang membutuhkan konsentrasi tinggi terutama Gong kebyar, Semar Pagulingan, Selonding, Angklung, agar dapat tersaji secara kompak. Sedangkan menurut Adi (2020: 130-135) konsep incep menunjuk pada permainan komposisi yang bersih, rapi, dan jelas. Sejalan dengan apa yang ditampilkan oleh para penabuh gamelan Kebyar di Bandung Raya, adapun komponen-komponen pembentuknya yakni sebagaimana uraian berikut:

- a. Ngatih

Ngatih artinya muncul satu diantaranya yang lain. Pukulan ngatih merujuk pada kejelasan bunyi nada-nada instrumen baik pada permainan kebyar, maupun suatu jalinan kotekan. Maka seorang penabuh diharapkan mempunyai kualitas pukulan (gegebug) dan tutupan bilah (tetekep/tetekes) yang baik dan mumpuni. Gegebug adalah pukulan yang tepat dan cepat. Ibarat induk ayam betina yang melakukan perlawanan ketika dirinya dan anak-anaknya merasa terancam/terganggu oleh kehadiran manusia maupun hewan pemangsa. Serangan ayam betina sangat terukur dan cepat. Maka dengan demikian untuk dapat melakukan gegebug terdapat beberapa sub komponen pembentuk yakni :

- Jeg-jeg, yaitu posisi badan tegak lurus, menghadap ke depan, dengan kaki bersila bagi laki-laki dan bersimpuh bagi perempuan.



Gambar 1. Posisi Jeg-jeg
(Dokumentasi pribadi I Komang Kusuma Adi)

- Ngebat, yaitu posisi siku tangan pemukul bilah setara dengan dada sedangkan tangan penutup bilah sejajar dengan pinggang. jika kedua tangan sebagai pemukul, maka kedua siku setara dengan dada.



Gambar 2. Posisi Ngebat
(Dokumentasi pribadi I Komang Kusuma Adi)

- Nyekel, yaitu tangan memegang bagian tengah panggul yang terbuat dari bambu.



Gambar 3. Posisi nyekel
(Dokumentasi pribadi I Komang Kusuma Adi)

- Ngontel, yaitu pergelangan tangan digerakan secara lentur dengan menjadikan otot pergelangan sebagai sumber tenaga utama atau bukan otot pada lengan.



Gambar 4. Posisi ngontel
(Dokumentasi pribadi I Komang Kusuma Adi)

Sedangkan tetekep/tetekes adalah tutupan bilah nada yang dipukul dan dilakukan seiring dengan pukulan bilah nada dan tepat. Sebagaimana ibarat seekor kepiting dalam mencapit mangsanya. Unsur-unsur pembentuk tetekes, diantaranya:

- Nyaplok, yaitu secara sigap menutup bilah nada yang dipukul oleh tangan kanan.



Gambar 5. Posisi tangan nyaplok
(Dokumentasi pribadi I Komang Kusuma Adi)

- Nyaket, yaitu melakukan tutupan bertenaga hingga bilah benar-benar tidak bergetar.



Gambar 6. Posisi tangan nyaket
(Dokumentasi pribadi I Komang Kusuma Adi)

- Ngapit, yaitu melakukan jepitan pada dua bilah nada dengan menempatkan jempol pada bilah 1 (atas) dan telunjuk pada bilah ke 2 (bawah).



Gambar 7. Posisi tangan ngapit.
(Dokumentasi pribadi I Komang Kusuma Adi)

b. Celang

Celang artinya jeli membaca situasi ruang dan waktu. Penabuh celang artinya seseorang yang jeli melihat dan merasakan dinamika lirik (ngees), keras (nguncab), cepat (becat), dan pelan (adeng). Untuk menciptakan kekompakan maka hal ini biasanya divisualisasikan melalui beberapa gestur (abahan), seperti dinamika ngees biasanya ditunjukkan dengan gestur tubuh yang sedikit membungkuk. Abahan nguncab, biasanya ditunjukkan dengan

gestur tubuh yang mentengadah ke atas. Abahan becat, biasanya ditunjukkan dengan gestur tegap ke depan dan dengan kepala manggut- manggut mengikuti tempo permainan yang cepat. Sedangkan abahan adeng, biasanya ditunjukkan dengan gestur tubuh yang lentur atau santai dengan ciri tempo permainan yang relatif pelan. Gestur-gestur ini dapat bernilai sebuah perintah, dan juga lebih banyak ditunjukkan oleh penabuh Ugal, sebagaimana berikut.



Gambar 8. Gestur *ngees* (kiri) dan *nguncab* (kanan) (Koleksi foto : I Komang Kusuma Adi)

c. Maketekan

Maketekan artinya berhitung. Kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk dapat memahami jumlah pola, motif, frase, periode maupun birama yang digunakan disetiap struktur komposisi. Agar tidak keluar dari jalur hitngan komposisi, maka sekurang-kurangnya seorang penabuh mempunyai kemampuan:

- Nempo artinya bermain sesuai atau sejalan dengan tempo permainan).
- Ngunde artinya daya tahan dan atau menjadi sirkulasi nafas pada kalimat-kalimat lagu yang menumpuk, cepat dan panjang. Sebagaimana salah satu contoh komposisi Tabuh Kreasi Jaya warsa yang mempunyai jalinan nada yang sangat rumit dan membutuhkan kemampuan untuk menghitung pola-pola motif dengan manipulasi

instrumen kajar, melodi, dan pola permainan jalinan nada dengan nafas yang panjang.

Melodi	3 3 1 3 1 3 3 1 3 1
Polos	5 3 5 3 5 5 4 5 4 3 4 4 3 1 7 7 . 5 . 5 7 1
Sangsih	3 7 3 7 3 7 . 1 . 7 . 1 . 7 1 7 1 . 5 4 4 1 7 4
Melodi	3 3 1 3 1 3 3 1 3 1 3
Polos	. 1 7 7 1 . 1 7 7 1 . 1 7 1 . 1 7 1 . 4 4 4 5 . 5 . 5 . 4 5
Sangsih	3 4 3 4 3 4 3 4 3 4 3 4 3 . 3 . 3 4 4 4 3 4

Tabel 1.

Transkrip notasi potongan kotekan bapang Tabuh Kreasi Jaya Warsa

Pada tabel di atas dapat dilihat pukulan polos memainkan lebih dari 7 motif berbeda pada alunan melodi yang sama. Begitu pula dengan penabuh sangsih. Bahwa menghitung jumlah pola dan motif menjadi hal yang penting untuk dapat larut dalam jalinan nada dengan tingkatan kompleksitas yang demikian.

3. Daya Prediksi

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa terdapat apa yang disebut dengan daya prediksi dalam konsep incep, dari analisis yang dilakukan, terdapat beberapa penjelasan yang dapat disarikan terkait bagaimana daya prediksi dimaksud sebagai berikut:

a. Sikap dan Posisi Tangan

Seseorang ataupun sekelompok orang/sekaa jika memiliki sikap dan posisi tangan sesuai aturan dalam gegebug di atas, maka dapat dipastikan memiliki modal yang kuat untuk menghasilkan kualitas sajian tetabuhan. Tetapi jika memenuhi beberapa point saja, maka bisa saja dinilai sebagai penabuh ngoles, dan bengkut (sindiran bagi penabuh yang tidak memiliki kompetensi dalam bermain gamelan).

b. Identitas Tekes

Dalam memainkan pola permainan, seperti kotekan dalam tempo cepat maupun lambat, tekes merupakan identitas bagi para penabuh dengan kualitas tutupan bilah terbaik. Karena jika tidak tekes, maka akan disebut ngriyung (noise) dan belum pantas untuk ditampilkan pada level festival/lomba.

c. sikap dan pandangan aksiologis

Incep secara aksiologis (pengetahuan umum/awam) akan nampak dari nafas tubuh, serta pergerakan pemukul/ panggul dari tiap-tiap penabuh saat memainkan pola tertentu.

d. Puncak Daya Prediksi

Senada dengan ungkapan para seniman-seniman bahwa “yen sube gegebuge ngatih, tetekepe nges, nyak misi dueg ngitung, jeg sube pasti tetabuhane incep yen dingehang uling disisi” artinya “ kalau sudah sikap, teknik pukulan dan tutupannya jelas dan rapi, dan pintar menghitung, maka sudah dipastikan sajian tetabuhan akan terdengar jernih, bersih, jelas dan kompak walau didengar dari jarak jauh sekalipun.

SIMPULAN

Kualitas sajian kotekan dipengaruhi oleh kemampuan penabuh dalam melakukan gegebug dan tetekep, dengan berbagai prasyarat teknik di dalamnya seperti jeg-jeg, ngebat, nyekel, ngontel, nyaplok, nyaket, ngapit. Keselarasan atau kekompakan permainannya kemudian akan dipengaruhi oleh kemampuan atau kejelian penabuh dalam membaca simbol dan kode yang nampak pada gestur antar pemain, seperti halnya abahan nguncab, ngees, adeng dan becat. Satu hal yang tidak dapat diabaikan oleh seornag penabuh adalah menghitung tiap jengkal motif yang digunakan dalam membentuk jalinan kotekan baik pada pukulan polos maupun sangsih.

Secara umum konsep incep memberikan sebuah gambaran tentang apa yang kiranya perlu dicapai dalam setiap proses pembelajaran gamelan, khususnya gamelan Gong Kebya. Mengingat gamelan Gong Kebyar terutama yang jenis megantung atau bilang yang digantung di atas

resonator memiliki getaran bunyi atau reng yang cukup panjang dari model satunya yang jenis mepacek. Maka kesadaran dalam menutup bilah secara tepat, dan cepat seiring dengan pukulan bilah yang dilakukan. Selain itu kejelian yang ditekankan adalah agar dapat secara sadar memahami bahwa musik dibangun oleh beragam unsur dan terdapat beragam aturan main di dalamnya, serta dapat saling memahami satu sama lain untuk mencapai keharmonisan. Terakhir adalah berhitung agar bersama dapat berjalan beriringan atau tidak keluar dari tugas dan target yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I.K.K. (2020). Garap Tabuh Kreasi Baru Sag Nyoman Putra Arsa Wijaya. (Tesis Pascasarjana ISI Surakarta).

Bandem, I Made. (1987). Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali. Denpasar, JURNAL SENI BUDAYA.

-. (2013). Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali.

Dibia, I Wayan. (2017). Kotekan: dalam musik dan kehidupan Bali. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.

Kaelan, (2005). Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat. Paradigma. Yogyakarta.

Sukerta, Pande Made. (2009). Ensiklopedi Karawitan Bali. Surakarta: ISI Press. Supanggah, Rahayu. (2007). Bothekan Karawitan II. Surakarta: ISI Press.

Narasumber:

I Kadek Ariawan (39) Penabuh Gamelan Wira Loka Natha Cimahi.